

PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU BERMEDIA DI KABUPATEN MADIUN

Fransisca Dwi Putri¹, Maria M Widiyanti², Fikri Hasan³

^{1,2,3}Universitas Merdeka Madiun

siscap072@gmail.com¹, mariamagdalena@unmer-madiun.ac.id², fikri@unmer-madiun.ac.id³

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola masyarakat dalam mengakses dan memanfaatkan informasi melalui berbagai platform media. Transformasi ini membentuk perilaku bermedia yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap perilaku bermedia masyarakat di Kabupaten Madiun. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain explanatory research. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada 100 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk melihat hubungan antarvariabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku bermedia masyarakat. Semakin baik kondisi ekonomi yang dimiliki, semakin tinggi kemampuan dalam mengakses perangkat digital dan memanfaatkan media untuk kebutuhan informasi maupun aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, tingkat pendidikan tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial terhadap perilaku bermedia. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi dan kebiasaan penggunaan media tidak selalu terbentuk dari jenjang pendidikan formal, melainkan lebih dipengaruhi oleh pengalaman penggunaan teknologi dan lingkungan sosial. Secara simultan, kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan tetap memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku bermedia masyarakat di Kabupaten Madiun. Hasil tersebut menegaskan bahwa faktor ekonomi memiliki peran lebih dominan dibandingkan pendidikan dalam membentuk pola interaksi masyarakat dengan media digital.

Kata Kunci: Kondisi Sosial Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Perilaku Bermedia, Media Digital, Kabupaten Madiun.

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has transformed the way society accesses and utilizes information through various media platforms. This transformation has shaped media behavior, which is influenced not only by individual factors but also by socioeconomic conditions and education levels. This study aims to examine the effect of socioeconomic conditions and education level on media behavior among people in

Madiun Regency. A quantitative approach with an explanatory research design was employed. Data were collected through questionnaires distributed to 100 respondents selected using purposive sampling, and then analyzed using multiple linear regression to identify relationships among variables. The results show that socioeconomic conditions have a positive and significant effect on media behavior. Better economic conditions enhance individuals' ability to access digital devices and utilize media for information needs as well as daily activities. In contrast, education level does not show a significant partial effect on media behavior. This indicates that media literacy and usage habits are not always determined by formal education, but are more strongly shaped by technological experience and social environment. Simultaneously, socioeconomic conditions and education level still have a significant influence on media behavior in Madiun Regency. These findings highlight that economic factors play a more dominant role than education in shaping how people interact with digital media.

Keywords: *Socioeconomic Conditions, Education Level, Media Behavior, Digital Media, Madiun Regency.*

A. PENDAHULUAN

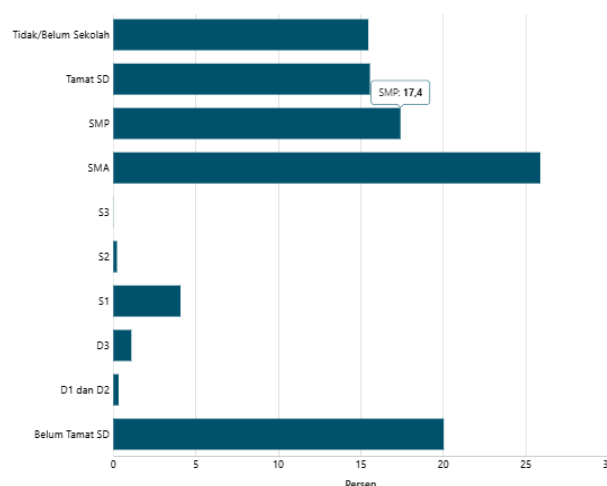
Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengolah, serta menyebarkan informasi. Berbagai platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan media sosial lainnya memungkinkan masyarakat mengakses informasi secara cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Perubahan tersebut menggeser pola komunikasi dari satu arah menjadi lebih interaktif sehingga masyarakat tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengguna yang aktif memilih, memproduksi, dan menyebarkan informasi. Fenomena ini sejalan dengan *Technological Determinism Theory* yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan, yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi komunikasi mampu membentuk pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial masyarakat (ITU, 2025; Jehalut, 2023; Rorimpandey, 2016).

Perilaku bermedia dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan. Kondisi sosial ekonomi menentukan kemampuan individu dalam mengakses perangkat digital, jaringan internet, dan teknologi komunikasi sehingga berpengaruh terhadap intensitas maupun kualitas penggunaan media. Sementara itu, tingkat pendidikan membentuk kemampuan individu dalam memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Hubungan tersebut didukung oleh *Digital Divide Theory* dari Jan van Dijk yang menjelaskan adanya kesenjangan akses

dan kemampuan memanfaatkan teknologi, serta *Human Capital Theory* dari Becker yang memandang pendidikan sebagai investasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu dalam menggunakan media secara efektif (Van Dijk, 2020; Becker, 1964; Rusminingsih, 2022).

Perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan juga memengaruhi tujuan masyarakat dalam menggunakan media. *Uses and Gratifications Theory* menjelaskan bahwa individu memanfaatkan media untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, interaksi sosial, maupun pengembangan diri. Semakin baik akses ekonomi dan tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluang memanfaatkan media secara produktif, sedangkan keterbatasan pada kedua aspek tersebut dapat memengaruhi pola penggunaan media yang berbeda (Katz et al., 1973; Blumler & Katz, 1974).

Kabupaten Madiun dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik masyarakat yang beragam dari sisi kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, serta akses terhadap teknologi komunikasi. Berdasarkan data tahun 2024, jumlah penduduk Kabupaten Madiun mencapai 737.880 jiwa dengan rata-rata lama sekolah 8,21 tahun dan persentase penduduk yang menempuh pendidikan tinggi sebesar 5,71% (Databoks, 2024). Variasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan masyarakat dalam mengakses dan memanfaatkan media, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan yang masih memiliki tingkat akses teknologi yang berbeda.



Gambar 1. Persentase Penduduk Madiun Menurut Jenjang Pendidikan (Desember 2024)

Sumber : (databoks, 2024)

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan penggunaan media memiliki hubungan dengan perilaku individu. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Setiaji (2018), Muttaqin et al. (2020), Ismawan dan Pamungkas (2023), serta Kristiawan dan Sarwono (2025) membuktikan bahwa faktor sosial ekonomi, pendidikan, maupun penggunaan media berpengaruh terhadap berbagai bentuk perilaku masyarakat. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih banyak berfokus pada kelompok tertentu, seperti mahasiswa, sehingga belum secara khusus mengkaji pengaruh kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap perilaku bermedia masyarakat secara umum, terutama pada konteks lokal Kabupaten Madiun. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap perilaku bermedia masyarakat di Kabupaten Madiun serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi dan menjadi dasar penyusunan kebijakan serta program literasi media yang lebih tepat sasaran.

Penelitian mengenai perilaku bermedia umumnya mengaitkan penggunaan media dengan literasi digital, usia, maupun intensitas penggunaan internet. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengujian kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan secara bersamaan dalam menjelaskan perilaku bermedia masyarakat pada tingkat kabupaten, yaitu Kabupaten Madiun. Selain itu, penelitian mengintegrasikan *Digital Divide Theory*, *Human Capital Theory*, dan *Uses and Gratifications Theory* untuk menjelaskan hubungan antara karakteristik individu dengan perilaku bermedia. Pendekatan tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bermedia masyarakat pada era digital.

Kebaruan penelitian juga terletak pada penggunaan indikator kondisi sosial ekonomi yang mengacu pada dimensi *Digital Divide* milik Van Dijk, yaitu *motivational access*, *material access*, *skills access*, dan *usage access*, sehingga pengukuran kondisi sosial ekonomi tidak hanya didasarkan pada tingkat pendapatan atau pekerjaan, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan masyarakat dalam memperoleh dan memanfaatkan akses digital. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai hubungan kondisi sosial ekonomi dengan perilaku bermedia

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research* untuk menganalisis pengaruh kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap perilaku bermedia masyarakat di Kabupaten Madiun. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan sebab akibat antarvariabel melalui pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik. Penelitian dilaksanakan pada masyarakat Kabupaten Madiun yang berusia minimal 17 tahun sebagai responden karena kelompok usia tersebut telah memiliki kemampuan dalam mengakses, menggunakan, dan memanfaatkan media komunikasi. Populasi penelitian mencakup seluruh masyarakat Kabupaten Madiun yang berusia 17 tahun ke atas. Pengambilan sampel dilakukan pada masyarakat di Kecamatan Mejayan, Jiwan, dan Sawahan karena ketiga wilayah tersebut dinilai mewakili karakteristik sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Kabupaten Madiun. Sampel ditentukan menggunakan teknik non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling, yaitu responden dipilih berdasarkan kriteria telah berusia minimal 17 tahun, berdomisili di Kabupaten Madiun, serta menggunakan media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan skala Likert lima poin, mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju). Variabel kondisi sosial ekonomi diukur melalui indikator akses motivasional, akses material, akses keterampilan, dan akses penggunaan yang mengacu pada *Digital Divide Theory*. Variabel tingkat pendidikan diukur berdasarkan pendidikan formal, pengetahuan dan keterampilan, kemampuan berpikir rasional dan kritis, produktivitas dalam pemanfaatan media, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi yang mengacu pada *Human Capital Theory*. Sementara itu, perilaku bermedia diukur menggunakan indikator kebutuhan kognitif, afektif, integratif personal, integratif sosial, dan pelepasan ketegangan berdasarkan *Uses and Gratifications Theory*. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS. Tahapan analisis meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap perilaku bermedia masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Karakteristik responden menunjukkan bahwa jumlah laki-laki dan perempuan memiliki proporsi yang sama, yaitu masing-masing sebanyak 50 orang atau 50%. Distribusi yang seimbang tersebut memberikan representasi yang lebih proporsional sehingga dapat mengurangi potensi dominasi salah satu kelompok jenis kelamin dalam menggambarkan perilaku bermedia masyarakat. Berdasarkan kelompok usia, responden didominasi oleh rentang usia 26–35 tahun sebanyak 46 orang (46%). Kelompok usia 17–25 tahun berjumlah 26 orang (26%), diikuti usia 36–45 tahun sebanyak 25 orang (25%), sedangkan usia 46–55 tahun hanya terdiri atas 3 orang (3%). Komposisi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif yang umumnya memiliki intensitas lebih tinggi dalam memanfaatkan berbagai media digital.

Ditinjau dari wilayah tempat tinggal, responden paling banyak berasal dari Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, yaitu 40 orang (40%). Kecamatan Sawahan dan Kecamatan Jiwan masing-masing menyumbang 30 orang (30%). Persebaran tersebut menunjukkan bahwa pengambilan data telah mencakup seluruh wilayah penelitian dengan proporsi yang relatif merata sehingga mampu merepresentasikan kondisi masyarakat pada ketiga kecamatan. Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan memperlihatkan bahwa lulusan Sarjana (S1) menjadi kelompok terbesar dengan jumlah 44 orang (44%). Responden berpendidikan SMA/SMK/ sederajat sebanyak 33 orang (33%), Diploma (D1–D3) sebanyak 20 orang (20%), sedangkan Pascasarjana (S2/S3) berjumlah 3 orang (3%). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi.

Berdasarkan jenis pekerjaan, pegawai swasta merupakan kelompok yang paling dominan dengan jumlah 29 orang (29%). Pelajar atau mahasiswa tercatat sebanyak 23 orang (23%), wiraswasta dan ibu rumah tangga masing-masing berjumlah 16 orang (16%), ASN/TNI/Polri sebanyak 11 orang (11%), serta petani sebanyak 5 orang (5%). Keragaman pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa responden berasal dari berbagai kondisi sosial ekonomi sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap fenomena perilaku bermedia yang diteliti.

Statistik Deskriptif

Variabel Kondisi Sosial Ekonomi (X1) memperoleh nilai minimum sebesar 72 dan maksimum sebesar 93 dengan rata-rata (mean) sebesar 84,35 serta standar deviasi 5,09. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kondisi sosial ekonomi yang relatif tinggi dengan penyebaran data yang cukup rendah. Variabel Tingkat Pendidikan (X2) memiliki nilai minimum 77 dan maksimum 91. Nilai rata-rata mencapai 84,00 dengan standar deviasi sebesar 3,32. Standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan variabel lainnya menunjukkan bahwa jawaban responden pada variabel ini lebih homogen. Variabel Perilaku Bermedia (Y) memperoleh nilai minimum sebesar 72 dan maksimum sebesar 96. Nilai rata-rata sebesar 85,63 merupakan yang tertinggi di antara seluruh variabel penelitian, sedangkan standar deviasi sebesar 6,63 menunjukkan bahwa variasi jawaban responden pada variabel ini relatif lebih besar dibandingkan variabel lainnya. Secara keseluruhan, nilai rata-rata ketiga variabel berada di atas 84 dari skor maksimum 100. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan penilaian yang tinggi terhadap kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, maupun perilaku bermedia.

Uji Instrumen

Uji Validitas

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memenuhi kriteria kelayakan untuk digunakan pada tahap analisis selanjutnya. Pada variabel Kondisi Sosial Ekonomi (X1), seluruh 19 butir pernyataan memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel (0,197) dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Nilai koefisien korelasi berada pada rentang 0,218 hingga 0,776, sehingga setiap butir pernyataan terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total variabel. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa seluruh item pada variabel Kondisi Sosial Ekonomi (X1) dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Pengujian pada variabel Tingkat Pendidikan (X2) juga memperlihatkan hasil yang konsisten. Seluruh 17 butir pernyataan memperoleh nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel (0,197) dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Koefisien korelasi yang diperoleh berkisar antara 0,222 hingga 0,529, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara setiap item dengan skor total variabel. Berdasarkan hasil tersebut,

seluruh butir pernyataan pada variabel Tingkat Pendidikan (X2) dinyatakan valid sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Hasil yang serupa juga diperoleh pada variabel Perilaku Bermedia (Y). Berdasarkan uji validitas terhadap 17 butir pernyataan, seluruh item memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel (0,1966) dengan tingkat signifikansi ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi berada pada rentang 0,349 hingga 0,824, yang menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan mampu merepresentasikan variabel yang diukur secara memadai. Atas dasar tersebut, seluruh item pada variabel Perilaku Bermedia (Y) dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, variabel Kondisi Sosial Ekonomi (X1) memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,813, variabel Tingkat Pendidikan (X2) sebesar 0,624, dan variabel Perilaku Bermedia (Y) sebesar 0,911. Seluruh nilai *Cronbach's Alpha* telah memenuhi batas minimum reliabilitas yang digunakan, yaitu 0,60. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang baik sehingga dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas residual menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,056 dengan Sig. = 0,200 ($> 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi dan model regresi layak untuk dilanjutkan ke pengujian asumsi klasik maupun analisis regresi selanjutnya.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas, sehingga memenuhi salah satu asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis regresi linear berganda.

Uji heteroskedastisitas

Berdasarkan *scatterplot*, titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar garis nol (0) tanpa membentuk pola tertentu seperti pola kipas atau melengkung. Hal ini menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Regresi Linear Berganda

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	6.233	5.806		1.074	.286		
Kondisi Sosial Ekonomi	.268	.068	.516	3.953	.000	.520	1.923
Tingkat Pendidikan	-.336	.112	-.391	-2.992	.004	.520	1.923

a. Dependent Variable: Perilaku Bermedia

Berdasarkan hasil uji regresi, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -10,688 + 0,862 X1 + 0,215 X2$$

dengan Y adalah Perilaku Bermedia, X1 adalah Kondisi Sosial Ekonomi, dan X2 adalah Tingkat Pendidikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konstanta sebesar -10,688 berarti ketika variabel X1 dan X2 bernilai nol, maka nilai Perilaku Bermedia berada pada -10,688. Variabel Kondisi Sosial Ekonomi memiliki koefisien sebesar 0,862 dengan nilai

signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan, artinya setiap peningkatan satu satuan kondisi sosial ekonomi akan meningkatkan perilaku bermedia sebesar 0,862 satuan. Sementara itu, variabel Tingkat Pendidikan memiliki koefisien sebesar 0,215 dengan nilai signifikansi 0,285 ($> 0,05$), sehingga menunjukkan hubungan positif namun tidak signifikan terhadap perilaku bermedia. Secara keseluruhan, hanya kondisi sosial ekonomi yang berpengaruh signifikan dalam model ini.

Uji Hipotesis

Uji T (Parsial)

**Tabel 2. Hasil Uji T
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-10.688	10.355		-1.032	.305
Kondisi Sosial Ekonomi	.862	.121	.671	7.134	.000
Tingkat Pendidikan	.215	.200	.101	1.074	.285

a. Dependent Variable: Perilaku Bermedia

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, variabel Kondisi Sosial Ekonomi (X1) memperoleh nilai t hitung sebesar 7,134 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa Kondisi Sosial Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Bermedia (Y) masyarakat di Kabupaten Madiun. Dengan demikian, H1 yang menyatakan bahwa Kondisi Sosial Ekonomi (X1) berpengaruh terhadap Perilaku Bermedia (Y) masyarakat di Kabupaten Madiun diterima. Sementara itu, variabel Tingkat Pendidikan (X2) memperoleh nilai t hitung sebesar 1,074 dengan

nilai signifikansi 0,285 ($> 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Bermedia (Y) masyarakat di Kabupaten Madiun. Dengan demikian, H2 yang menyatakan bahwa Tingkat Pendidikan (X2) berpengaruh terhadap Perilaku Bermedia (Y) masyarakat di Kabupaten Madiun ditolak. Secara parsial, hanya variabel Kondisi Sosial Ekonomi (X1) yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Bermedia (Y) masyarakat di Kabupaten Madiun, sedangkan Tingkat Pendidikan (X2) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Uji F (Simultan)

Tabel 3. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regresio	2451.545	2	1225.772	60.255	.000 ^b
	Residual	1973.295	97	20.343		
	Total	4424.840	99			

a. Dependent Variable: Perilaku Bermedia

b. Predictors: (Constant), Tingkat Pendidikan, Kondisi Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil uji ANOVA (uji F), diperoleh nilai F hitung sebesar 60,255 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak dan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan secara simultan berpengaruh terhadap Perilaku Bermedia. Hal ini berarti kedua variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)**Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)****Model Summary^b**

Model		R	Adjusted R	Std. Error of
1	R	Square	Square	the Estimate
1	.744 ^a	.554	.545	4.51035

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pendidikan, Kondisi Sosial Ekonomi

b. Dependent Variable: Perilaku Bermedia

Berdasarkan hasil uji *Model Summary*, diperoleh nilai R sebesar 0,744 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen (Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan) dengan variabel dependen (Perilaku Bermedia) memiliki hubungan yang kuat. Nilai R Square sebesar 0,554 menunjukkan bahwa sebesar 55,4% variasi Perilaku Bermedia dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 44,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Selanjutnya, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,545 menunjukkan kemampuan model yang telah disesuaikan tetap cukup baik dalam menjelaskan variabel dependen. Adapun nilai *Std. Error of the Estimate* sebesar 4,51035 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model dalam memprediksi Perilaku Bermedia. Dengan demikian, model regresi ini dapat dikatakan memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik.

Pembahasan**1. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Bermedia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku bermedia masyarakat di Kabupaten Madiun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kondisi sosial ekonomi diikuti oleh peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengakses, menggunakan, dan memanfaatkan media digital untuk berbagai kebutuhan. Individu yang memiliki kondisi sosial ekonomi lebih baik cenderung mempunyai kesempatan lebih besar dalam menyediakan perangkat komunikasi, memenuhi kebutuhan akses internet, serta

memanfaatkan teknologi digital secara berkelanjutan. Ketersediaan sumber daya tersebut memungkinkan media dimanfaatkan tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, mendukung aktivitas ekonomi, meningkatkan pengetahuan, dan memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari.

Pengaruh positif tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi menjadi salah satu faktor yang menentukan perilaku bermedia masyarakat. Kemampuan ekonomi memberikan peluang bagi individu untuk memiliki perangkat digital yang memadai, jaringan internet yang stabil, serta kesempatan mempelajari berbagai aplikasi yang mendukung aktivitas sehari-hari. Semakin baik kondisi ekonomi yang dimiliki, semakin besar pula intensitas penggunaan media sehingga pengalaman dalam memanfaatkan teknologi menjadi lebih beragam. Kondisi tersebut membentuk kebiasaan menggunakan media secara lebih produktif dibandingkan individu yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi.

Temuan penelitian ini sesuai dengan *Digital Divide Theory* yang dikemukakan oleh Van Dijk (2020). Teori tersebut menjelaskan bahwa kesenjangan digital tidak hanya dipengaruhi oleh kepemilikan perangkat teknologi, tetapi juga oleh akses motivasional, akses material, akses keterampilan, dan akses penggunaan. Individu yang memiliki kondisi sosial ekonomi lebih baik cenderung mampu memenuhi seluruh dimensi tersebut sehingga memperoleh kesempatan lebih besar dalam memanfaatkan media digital secara optimal. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa responden dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memperoleh akses teknologi sekaligus mengembangkan keterampilan digital melalui penggunaan yang lebih intensif. Keadaan tersebut menjelaskan mengapa kondisi sosial ekonomi memberikan pengaruh positif terhadap perilaku bermedia masyarakat Kabupaten Madiun.

Temuan penelitian juga mendukung *Technological Determinism Theory* yang dikemukakan oleh McLuhan. Teori tersebut menjelaskan bahwa perkembangan teknologi komunikasi mampu memengaruhi pola pikir, kebiasaan, dan perilaku masyarakat. Pengaruh teknologi tidak akan berkembang secara optimal apabila individu tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mengaksesnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik memiliki peluang lebih besar untuk mengikuti perkembangan teknologi sehingga mampu memanfaatkan media secara lebih efektif dalam berbagai aspek kehidupan. Artinya, perubahan perilaku

bermedia tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam memperoleh akses terhadap teknologi tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraeni dan Setiaji (2018), Yusuf et al. (2022), serta Muttaqin et al. (2020) yang menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi berpengaruh terhadap perilaku individu dalam memanfaatkan media. Individu dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik cenderung menggunakan media secara lebih aktif untuk memenuhi kebutuhan sosial, pendidikan, pekerjaan, maupun komunikasi. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku bermedia masyarakat karena menentukan kemampuan memperoleh akses, mengembangkan keterampilan digital, serta memanfaatkan media secara lebih optimal.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Bermedia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku bermedia masyarakat di Kabupaten Madiun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan jenjang pendidikan formal belum mampu menghasilkan perbedaan perilaku masyarakat dalam mengakses maupun memanfaatkan media digital. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi belum tentu memiliki perilaku bermedia yang lebih baik dibandingkan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan teknologi digital telah menciptakan kesempatan belajar yang lebih terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat. Kemampuan menggunakan media tidak lagi hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga berkembang melalui pengalaman menggunakan teknologi, lingkungan sosial, keluarga, komunitas, maupun berbagai sumber pembelajaran digital yang tersedia secara luas. Kemudahan memperoleh informasi melalui internet membuat masyarakat mampu mempelajari penggunaan media secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada jenjang pendidikan yang ditempuh.

Temuan penelitian belum sepenuhnya sejalan dengan *Human Capital Theory* yang dikembangkan oleh Gary Becker. Teori tersebut menjelaskan bahwa pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia yang mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta produktivitas individu. Apabila mengacu pada teori tersebut, semakin

tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pula kemampuan individu dalam memanfaatkan media. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal bukan lagi satu-satunya faktor yang menentukan perilaku bermedia. Perkembangan teknologi yang semakin mudah digunakan memungkinkan masyarakat memperoleh keterampilan digital melalui pengalaman, interaksi sosial, maupun proses belajar mandiri sehingga pengaruh pendidikan formal menjadi kurang dominan.

Perbedaan antara teori dan hasil penelitian dapat dijelaskan oleh karakteristik masyarakat Kabupaten Madiun yang telah terbiasa menggunakan media digital dalam aktivitas sehari-hari. Penggunaan telepon pintar, media sosial, aplikasi perpesanan, dan berbagai layanan digital telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tanpa memandang tingkat pendidikan. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan bermedia berkembang melalui intensitas penggunaan teknologi sehingga perbedaan pendidikan formal tidak menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku bermedia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nur et al. (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku bermedia. Sebaliknya, hasil penelitian ini berbeda dengan Ismawan dan Pamungkas (2023) serta Kristiawan dan Sarwono (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan individu memahami dan mengolah informasi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan terhadap perilaku bermedia sangat dipengaruhi oleh karakteristik responden, kondisi sosial masyarakat, serta perkembangan teknologi yang semakin mudah diakses oleh seluruh kelompok pendidikan.

3. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Bermedia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku bermedia masyarakat di Kabupaten Madiun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku bermedia tidak dibentuk oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi beberapa karakteristik yang dimiliki individu. Kondisi sosial ekonomi memberikan dukungan terhadap kemampuan memperoleh perangkat digital, jaringan internet, serta fasilitas pendukung lainnya, sedangkan tingkat pendidikan berkontribusi dalam membentuk kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi. Meskipun tingkat pendidikan

tidak menunjukkan pengaruh secara parsial, keberadaannya tetap memberikan kontribusi ketika dianalisis secara bersama-sama dengan kondisi sosial ekonomi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku bermedia dipengaruhi oleh kombinasi antara kemampuan memperoleh akses teknologi dan kemampuan memanfaatkan informasi. Individu yang memiliki kondisi sosial ekonomi baik akan lebih mudah mengakses teknologi digital, sedangkan pendidikan membantu membentuk kemampuan berpikir, memahami informasi, dan mengambil keputusan dalam menggunakan media. Hubungan kedua faktor tersebut menghasilkan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan apabila masing-masing variabel dianalisis secara terpisah.

Temuan penelitian sejalan dengan *Uses and Gratifications Theory* yang dikemukakan oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch (1973). Teori tersebut menjelaskan bahwa individu menggunakan media secara aktif untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, interaksi sosial, pengembangan diri, serta kebutuhan psikologis lainnya. Kemampuan memenuhi kebutuhan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki setiap individu, termasuk kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki akses teknologi yang lebih baik serta kemampuan memahami informasi akan lebih mudah memanfaatkan media sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Temuan ini juga memperkuat *Technological Determinism Theory* yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi mampu membentuk perilaku masyarakat. Perubahan perilaku tersebut dipengaruhi oleh kemampuan individu mengikuti perkembangan teknologi melalui dukungan kondisi sosial ekonomi serta kapasitas yang dimiliki dalam memahami informasi. Artinya, perkembangan teknologi tidak bekerja secara terpisah, tetapi dipengaruhi oleh karakteristik sosial yang menentukan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan media secara efektif.

Hasil penelitian juga didukung oleh pendapat West dan Turner (2021) yang menjelaskan bahwa perilaku penggunaan media dipengaruhi oleh berbagai karakteristik individu, seperti kondisi sosial, ekonomi, tingkat pendidikan, pengalaman, dan lingkungan sosial. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan setiap individu memiliki pola penggunaan media yang berbeda sesuai kebutuhan, kemampuan, dan tujuan penggunaan media.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bermedia masyarakat Kabupaten Madiun lebih dipengaruhi oleh kemampuan memperoleh akses terhadap teknologi yang didukung oleh kondisi sosial ekonomi. Tingkat pendidikan tetap memberikan kontribusi dalam membentuk kemampuan individu ketika dipadukan dengan kondisi sosial ekonomi, meskipun pengaruhnya tidak cukup kuat apabila dianalisis secara terpisah. Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku bermedia masyarakat terbentuk melalui kombinasi akses terhadap teknologi, pengalaman menggunakan media, kemampuan memahami informasi, serta kondisi sosial ekonomi yang dimiliki setiap individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku bermedia masyarakat di Kabupaten Madiun. Semakin baik kondisi sosial ekonomi yang dimiliki, semakin besar kemampuan masyarakat dalam memperoleh akses terhadap perangkat digital, jaringan internet, serta berbagai fasilitas pendukung yang mendorong pemanfaatan media secara lebih beragam dan produktif. Temuan tersebut menegaskan bahwa kondisi sosial ekonomi menjadi faktor utama yang membentuk perilaku bermedia masyarakat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku bermedia masyarakat Kabupaten Madiun. Perbedaan jenjang pendidikan formal belum mampu menjelaskan perbedaan perilaku dalam mengakses maupun memanfaatkan media digital. Kemampuan bermedia lebih banyak berkembang melalui pengalaman menggunakan teknologi, proses belajar mandiri, serta interaksi dengan lingkungan sosial sehingga pendidikan formal tidak menjadi penentu utama dalam membentuk perilaku bermedia. Pengujian secara simultan membuktikan bahwa kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku bermedia masyarakat Kabupaten Madiun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku bermedia terbentuk melalui interaksi antara kemampuan memperoleh akses terhadap teknologi dan kapasitas individu dalam memahami serta memanfaatkan informasi. Meskipun tingkat pendidikan tidak memberikan pengaruh secara parsial, keberadaannya tetap memberikan kontribusi ketika dianalisis bersama dengan kondisi sosial ekonomi

sehingga kedua variabel saling melengkapi dalam menjelaskan perilaku bermedia masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, upaya peningkatan perilaku bermedia masyarakat perlu diarahkan pada perluasan akses teknologi, terutama bagi kelompok masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi yang masih terbatas. Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan pemerataan infrastruktur internet, memperluas ketersediaan layanan digital, serta mendorong akses terhadap perangkat teknologi yang lebih terjangkau agar kesenjangan dalam pemanfaatan media dapat diminimalkan. Lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas masyarakat juga diharapkan dapat memperkuat program literasi digital yang tidak hanya berfokus pada kemampuan mengoperasikan media, tetapi juga pada kemampuan mengevaluasi informasi, berpikir kritis, serta memanfaatkan media secara bertanggung jawab dan produktif. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi perilaku bermedia, seperti literasi digital, lingkungan sosial, intensitas penggunaan media, usia, maupun budaya digital. Penggunaan cakupan wilayah yang lebih luas juga dapat dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A., & Setiaji, E. A. (2018). Pengaruh media sosial dan status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 172–180.
- Becker, G. S. (1964). Human capital. National Bureau of Economic Research.
- Blumler, J. G., & Katz, E. (1974). The uses of mass communications: Current perspectives on gratifications research. Sage Publications.
- Databoks. (2024). Persentase penduduk Madiun menurut jenjang pendidikan (Desember 2024). <https://databoks.katadata.co.id>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- International Telecommunication Union (ITU). (2025). Measuring digital development: Facts and figures 2025. <https://www.itu.int>
- Jehalut, F. (2023). Kerangka konseptual teori determinisme teknologi. *VISI SAKTI: Jurnal Industri Kreatif dan Inovatif*, 1(1), 39–41.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523.
- Kristiawan, S. B., & Sarwono, A. E. (2025). Pengaruh media sosial terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dalam pengelolaan keuangan pribadi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, 5(2), 261–269.
- Muttaqin, F. N., Noviani, L., & lainnya. (2020). Pengaruh media sosial, literasi ekonomi, dan kelompok teman sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa pendidikan ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(3), 237–246.
- Nur, A., Pradekso, T., Setyabudi, D., Herieningsih, S. W., & Surrayya, N. (2014). Pengaruh usia, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin terhadap perilaku konsumsi media. *Interaksi Online*, 2(4).
- Rorimpandey, P. A. (2016). Perilaku komunikasi mahasiswa pengguna media sosial Path. *E-Journal Acta Diurna*, 5(3).
- Rusminingsih, D. (2022). Pendidikan dan teknologi dalam kajian human capital. *Jurnal Manajemen Jaya Negara*, 14(2).
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif. Alfabeta.
- Van Dijk, J. (2020). The digital divide. Polity Press.
- West, R., & Turner, L. H. (2021). *Introducing communication theory: Analysis and application* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Zuhri, S., Fajriah, N., Wibowo, R. T. H., Prakoso, A. A., Olvi, R. I., Windari, A. T., & Thomas, C. (2020). *Teori komunikasi massa dan perubahan masyarakat*. Intrans Publishing Group.